

Amabelle Books

GADIS MISTERIUS

ADNAN ABDULLAH

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mereproduksi seluruh maupun sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, elektronik, maupun media cetak, termasuk dalam sistem penyimpanan dan kearsipan, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk kepentingan ilmiah dan ulasan sebagai kutipan singkat.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang HAK CIPTA :

1. Barangsiapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 100.0000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

GADIS MISTERIUS

Oleh: *Adnan Abdullah*

Copyright © 2017 by *Adnan Abdullah*

Penerbit

Amabelle Books

Amabellebooks@yahoo.com

Desain Sampul:

Adnan Abdullah

DAFTAR ISI

Daftar Isi	7
Bab I Pendahuluan	9
Bab II Lilis	22
Bab III Malam Terlarang	30
Bab IV Mencari Lilis	60
Bab V Kisah Tiga Tahun Lalu	79
Bab VI Titik Terang	95
Bab VII Mengungkap Misteri	104
Ucapan Terima kasih	143
Tentang Penulis	144

BAB I

PENDAHULUAN

Sang Bintang Fajar baru saja terkuak di ufuk timur, kilau cahayanya menerangi alam pagi dari kegelapan. Di daun pohon yang rindang, setetes air bergulir pelan meniti tulang daun lalu terhempas ke tanah dan melebur.

Sambil menikmati hijaunya perkebunan teh yang terhampar luas di kejauhan, kuhirup dalam-dalam segarnya udara pagi di kawasan Puncak, Bogor ini. Aku sedang duduk-duduk santai di teras vila tempatku menghabiskan akhir pekan seorang diri.

Aku sangat terkesan dengan villa Pak Willy ini. Untuk yang kesekian kalinya aku menginap gratis di vila pengacara kaya yang juga kolektor karya lukis itu. Pak Willy tidak pernah mau menerima pemberian sewa dariku, sebaliknya aku selalu memperoleh harga yang tinggi untuk setiap lukisanku yang dikoleksi oleh pria setengah baya itu.

“Kau mendapatkan harga yang pantas atas hasil karyamu itu.”

Begitu jawaban Pak Willy setiap aku mempertanyakan sejumlah uang pemberiannya yang menurutku terlalu besar, jika dibandingkan dengan hasil penjualan lukisanku selama ini.

Aku memang tidak pernah memasang tarif pada setiap hasil lukisanku atau lukisan yang dipesan khusus oleh Pak Willy, akan tetapi aku selalu mandapatkan dua sampai lima kali lipat dari harga yang aku terima dari orang lain.

“Setiap orang mempunyai apresiasi yang berbeda atas hasil karya lukisku. Terus terang saya sangat menyukai lukisan-lukisanmu,” kata pak Willy ketika itu.

“Terima kasih atas apresiasinya pak,” jawabku.

“Oh, ya, kalau boleh tau, aliran kamu apa?” tanya pak Willy serius.

Aku bingung mau menjawab apa. Selama ini aku melukis hanya mengikuti naluri. Apa yang menarik, itu yang kulukis. Hari ini ketika melihat matahari terbenam, aku melukis matahari terbenam. Besok ketika melihat seorang wanita yang cantik dan menarik, aku melukisnya. Besoknya lagi, aku melihat seorang kakek memanggul padi di sawah, aku melukisnya.

Selain obyek lukisanku beragam, teknik melukis pun bisa berbeda. Ketika melukis obyek yang hidup, aku lebih suka melukisnya dengan sangat detail dan nyata. Sebaliknya terhadap obyek benda mati, kadang aku lebih suka melukisnya dengan cara yang sedikit abstrak.

“Selama ini, saya melukis hanya mengikuti naluri. Maklum masih amatir,” jawabku sekenanya sambil tersenyum.

Pak Willy tetap serius.

“Menurutku, lukisanmu adalah perpaduan antara aliran realisme dan naturalisme,” katanya dengan mimik serius.

“Realisme dan naturalisme?” tanyaku.

Aku memang tidak begitu memahami aliran-aliran dalam dunia seni lukis.

“Ya. Karyamu yang apa adanya dan nampak seperti nyata adalah ciri aliran realisme. Lukisanmu juga selalu menampilkan obyek secara alami dan sangat detail, teliti, dan indah adalah ciri aliran naturalisme.”

Aku mengangguk, apa yang dikatakan Pak Willy memang benar. Aku memang lebih banyak melukis obyek yang hidup, nyata, apa adanya, dan seteliti dan sedetail mungkin.

“Tapi yang pasti, kamu adalah pelukis muda yang sangat potensial. Dan satu lagi, kau sangat pandai menerjemahkan keinginanmu dalam setiap lukisan-lukisan pesananku. Jadi wajar, kan, kalau aku menghargai hasil karyamu lebih tinggi dibanding yang lainnya?” kata Pak Willy lagi antusias.

Aku hanya mengangguk tersenyum, sanjungan Pak Willy terlalu tinggi kukira. Akan tetapi Pak Willy telah membuktikan bahwa pujiannya

itu memang bukanlah pujian kosong dengan kesediaannya memfasilitasi keikutsertaanku dalam suatu pameran seni lukis di Bali bulan depan.

Keikutsertaanku pada even itu, tentunya akan sangat bermanfaat bagi eksistensiku sebagai pelukis muda. Pengacara itu memang sering memintaku menuangkan ide-ide dan gejolak batinnya ke dalam suatu bentuk lukisan.

Setelah dipikir-pikir lagi, mungkin aku ini lebih pantas disebut pelukis dengan aliran translasionis! Istilah itu aku ciptakan khusus untuk diriku, seorang Pelukis yang bisa melukis bukan berdasarkan obyek atau imajinasinya sendiri sebagai pelukis, tetapi berdasarkan imajinasi orang lain.

Salah satu lukisan yang sangat disenangi Pak Willy adalah lukisan seorang pelaut yang tampak tenang di atas perahunya yang oleng di tengah gelombang samudera yang luas. Lukisan itu khusus dipesan oleh Pak Willy untuk di pasang di ruang

kerjanya. Katanya, lukisan itu mengekspresikan ketenangan dan ketegaran seseorang dalam mengarungi gelombang kehidupan yang menghadang.

Pak Willy juga pernah memintaku melukis seorang wanita cantik yang hanya ada didalam khayalan pengacara itu. Itu adalah lukisan yang paling rumit dan sulit yang pernah aku buat.

Pak Willy memulainya dengan menjelaskan secara detail bentuk rupa wajah, ciri-ciri fisik wanita yang dia inginkan dalam lukisan itu. Keinginan Pak Willy lalu aku terjemahkan dalam bentuk sketsa lukisan. Sketsa yang aku buat kemudian dikoreksi oleh Pak Willy, aku perbaiki lagi, dikoreksi lagi, aku perbaiki lagi, hingga lukisan itu sempurna dan sesuai dengan imajinasi Pak Willy. Aku menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikan satu lukisan itu, hingga Pak Willy puas.

Pak Willy menganggap, lukisan itu adalah *Masterpiece*-ku. Tapi bagiku itu bukan karyaku secara utuh, aku hanya menerjemahkan imajinasinya.

Aku tidak tahu pasti apakah istri Pak Willy menyenangi lukisan itu, yang aku tahu istrinya itu tidak secantik wajah wanita yang ada di dalam pigura lukisanku itu. Dan setelah lukisan itu selesai kukerjakan, Pak Willy memintaku agar lukisan itu dipajang di ruang tamu vila tempatku saat ini berada.

Setiap datang ke tempat itu, Pak Willy selalu menyempatkan waktunya untuk menatap dan mengagumi lukisan itu cukup lama. Aku tidak tahu pasti, apakah yang dia kagumi lukisannya atau wanita yang ada di dalam lukisan itu?

Apakah wanita di dalam lukisan itu adalah wanita impiannya seperti yang pernah diutarakannya dengan nada canda, atau wanita itu memang pernah

dikenalnya? Aku tidak tahu pasti. Dan aku merasa tidak perlu tahu. Bukankah tugasku hanya melukis?

Aku melangkah masuk ke ruang tamu, entah mengapa aku tiba-tiba ingin menghampiri dan melihat lukisan wanita itu lagi. Kupandangi lukisan itu lama-lama.

Aku melihat seorang wanita cantik yang polos dalam pigura itu. Sorot matanya yang lembut memberikan keteduhan, bibirnya yang merah menyunggingkan senyum simpul, rambut hitamnya yang ikal dikuncir rapi. Aku melihat ada sesuatu yang istimewa pada lukisan itu. Wajah yang bersahaja itu menebarkan pesona. Aku baru sadar kini, wanita di lukisanku itu memang istimewa. Lukisan itu seperti hidup. Baru kali ini aku merasakan ada sesuatu yang lain pada lukisanku sendiri, dibandingkan dengan lukisan-lukisanku yang lain. Sepertinya aku pun mulai terpercik oleh pesona lukisan itu.

Aku teringat pada pesan kakekku dulu agar kita jangan sekali-kali memuja lukisan atau benda-benda mati lainnya karena hal itu bisa mengarah ke perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Tapi apakah terpesona sudah dapat digolongkan sebagai memuja? Aku merasa baru sebatas mengagumi dan bukan memuja.

Sekali lagi, Aku menatap wajah itu. Lukisan wanita yang hanya ada dalam khayalan Pak Willy itu, begitu mirip dengan wajah Lilis, resepsionis yang kuakrabi sejak sebulan yang lalu. Untuk meyakinkan diri, aku lebih mendekatkan pandanganku ke lukisan itu.

“Betul-betul mirip!”

Aku kembali tergelitik untuk memikirkan kembali dugaan-dugaanku ketika baru pertama kali mengenal Lilis.

Apakah Pak Willy mengenal Lilis? Jangan-jangan... Ah, aku tidak mau menduga yang tidak-tidak! Di dunia ini begitu banyak orang yang mempunyai wajah yang mirip, walaupun mereka tidak mempunyai hubungan kekerabatan sama sekali.

Setelah mengamati lukisan itu sekali lagi, aku semakin yakin kalau wajah wanita dalam lukisan itu sangat mirip dengan gadis cantik yang polos itu. Ya, wanita cantik ini tidak hanya ada dalam khayalan Pak Willy saja, tetapi nyata!

Lalu, haruskah aku memperkenalkan Lilis kepada Pak Willy? Aku bimbang. Kalau hal itu kulakukan, Pak Willy pasti akan senang. Namun hal itu bisa menjadi petaka kalau sampai diketahui oleh istri Pak Willy. Bagaimana kalau sampai pria setengah baya itu jatuh cinta kepada gadis itu, lalu menikahnya? Aku bisa dianggap sebagai penyebab hancurnya rumah tangga orang!

Lagi pula selama ini tugasku hanyalah melukis sesuai dengan ide-ide dan khayalan Pak Willy, dan bukan mencari dimana obyek khayalan itu sesungguhnya berada. Dan satu lagi yang terpenting, aku juga mulai jatuh hati pada gadis itu!

Ya, gadis itu telah merebut hati seorang pemuda yang dulunya lebih senang bercengkrama dengan kuas, cat, dan kanvasnya daripada menikmati masa mudanya dengan seorang wanita. Kecantikan dan kepolosan gadis itu telah meluluhkan kebekuan hatiku selama ini.

Aku merasakan ada sesuatu yang lain pada Lilis, dibandingkan dengan wanita lainnya yang pernah kukenal. Segala yang kucari mungkin telah kutemukan dalam dirinya. Kecantikan, kepolosan, kesederhanaan, keramahan, tutur kata yang lemah-lembut, dan ketulusan hatinya.

Aku juga melihat ketegaran pada gadis itu yang rela menghabiskan waktunya sebagai penerima tamu di sebuah restoran, demi menghidupi ibu dan keenam orang adik-adiknya. Gadis itu bahkan tidak pernah memikirkan masa depannya sendiri, keinginannya hanya bagaimana menghidupi keluarga dan melihat adik-adiknya dapat melanjutkan pendidikan.

GADIS MISTERIUS

Mungkinkah gadis yang telah aku akrabi selama sebulan lamanya itu telah meninggal tiga tahun yang lalu? Jadi, semalam aku telah berkencan dengan hantu? Lalu, siapakah wanita yang mengaku-ngaku sebagai Lilis itu? Apakah mereka semua telah bersekongkol untuk membuatku bingung seperti ini? Apakah semua ini ada hubungannya dengan Pak Willy yang pernah memintaku melukis wanita yang sangat mirip dengan Lilis itu?